

**PENTINGNYA KETELADANAN ORANGTUA DALAM KELUARGA  
SEBAGAI DASAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
MASYARAKAT JEPANG  
(Suatu Tinjauan Etis)**

**Sri Sudarsih**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang  
E-mail: [srisudarsih012005@yahoo.com](mailto:srisudarsih012005@yahoo.com)

**Abstrak**

*Jepang termasuk negara maju di berbagai bidang namun masyarakatnya masih tetap mempertahankan tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh dalam keluarga di Jepang. Kemudian peneliti menginterpretasikan mengenai pentingnya keteladanan orang tua dalam pembentukan karakter masyarakat Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan terhadap kehidupan masyarakat Jepang. Metode yang digunakan peneliti adalah deskripsi dan interpretasi. Hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut: Keteladanan orang tua merupakan sesuatu yang imperatif karena orang tua merupakan figur bagi anak-anaknya. Keteladanan itu diterapkan dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan keluarga merupakan dasar dalam pembentukan karakter individu. Nilai-nilai etis selalu menjadi dasar dalam bertindak laku. Pola asuh dalam keluarga membawa konsekuensi logis pada pola perilaku individu kepada lingkungan sosial. Nilai-nilai etika sebagai prinsip dasar yang ditanamkan secara tertutup dalam lingkungan keluarga telah membentuk kesadaran umum. Cara-cara ini mampu membuat masyarakat Jepang memiliki karakter yang kuat.*

***Kata kunci: keteladanan orang tua; nilai etis; keluarga; karakter***

***Abstract***

***(Title: The Importance Of Parents In The Family As The Basis Of Establishment Of Japanese Community Characters(An Ethical Review))*** Japan including developed countries in various fields, but the people still maintain tradition. This study aimed to describe parenting in families in Japan. Then the researchers interpreted the importance of parental exemplary in the formation of Japanese society. This research is a literature research on the lives of Japanese society. The method used by researchers is a description and interpretation. The result of this study is described as follows: the example of parents is imperative because parents are a figure for the children. Exemplary is applied in all aspects of live. Family education is the basis for forming individual character. Ethical values are always the basis for behaving. Parenting in the family brings logical consequences to the pattern of individual behavior to the social environment. Ethical values as a basic principle that is applied a close manner in the family environment have formed general awareness. These methods are able to shape Japanese society with a strong character.

***Keywords: exemplary parents; ethical value; family; character***

## PENDAHULUAN

Masyarakat Jepang pernah mengalami keterpurukan pada perang dunia II. Keterpurukan dan kesengsaraan karena kalah perang tidak membuat masyarakat Jepang tenggelam dalam penderitaan yang mendera. Namun sebaliknya masyarakat justru bangkit untuk meraih masa depan yang lebih baik. Berbagai bidang dibenahi, namun yang dibangun terlebih dahulu adalah karakter individu. Sejak usia dini anak-anak dipolakan untuk selalu disiplin dalam semua hal. Pola asuh di dalam keluarga merupakan kunci dalam keberhasilan dalam pembentukan karakter anak.

Prinsip hidup masyarakat Jepang yang begitu kuat mampu membawa masyarakatnya maju dalam berbagai bidang namun tradisi masyarakatnya tetap dilestarikan.

Penelitian ini bertujuan: pertama, mendeskripsikan mengenai pola asuh dalam keluarga di Jepang. Kedua, peneliti menginterpretasikan mengenai pentingnya keteladanan orang tua dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga yang akan membawa konsekuensi logis pada karakter masyarakat Jepang.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan bidang filsafat terhadap masyarakat Jepang. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data dari buku-buku maupun dari internet. Tahap berikutnya adalah pengolahan data dengan melakukan inventarisasi, sistematisasi, dan klasifikasi data. Kemudian data yang sudah diinventarisasi, disistematisasi, dan diklasifikasi kemudian dianalisis. Metode yang digunakan peneliti adalah deskripsi dan interpretasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Keteladanan

Keteladanan merupakan kata benda yang artinya hal yang dapat dicontoh atau ditiru (<https://kbbi.web.id/teladan>).

Keteladanan merupakan salah satu bentuk dari pola asuh yang merupakan proses cara membentuk karakter seseorang dalam keluarga. Sedangkan pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Pola artinya gambar yang dipakai untuk contoh batik; corak batik atau tenun; ragi atau suri; potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju dan sebagainya; model; sistem; cara kerja; bentuk (struktur) yang tetap (<https://kbbi.web.id/pola>). Asuh (mengasuh) artinya menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri (tentang orang atau negeri), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan (<https://kbbi.web.id/asuh>). Berdasarkan pada pengertian kata di atas maka pola asuh dapat diartikan sebagai model dalam menjaga dan membimbing anak.

Ada beberapa jenis pola asuh. Petranto (2005) menjelaskan pertama, pola asuh demokratis artinya pola asuh dengan model pendekatan terhadap anak bersifat hangat. Orang tua mengutamakan kepentingan anak namun tetap proporsional dan terkendali. Orang tua tipe ini bersikap rasional yang mendasarkan tindakan-tindakannya pada rasio dan bersikap realistik terhadap kemampuan anak. Orang tua tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Kedua, pola asuh yang otoriter. Pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus ditaati, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman dan cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Komunikasi hanya terjadi satu arah dan tidak mengenal kompromi. Ketiga, pola asuh permisif. Pola asuh tipe ini orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dan memiliki kecenderungan tidak memperingatkan anak ketika dalam bahaya. Bimbingan orang tua sangat minim

(<http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengetahuan-pola-asuh-menurut-para-ahli.html>).

Taufik (2006) menjelaskan karakteristik anak kaitannya dengan pola asuh orang tua.

1. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

2. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

3. Pola asuh permisif menghasilkan karakteristik anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial (<http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengetahuan-pola-asuh-menurut-para-ahli.html>).

### **Keteladanan Orang Tua**

Jepang yang saat ini mencapai kejayaan di berbagai bidang tidak lepas dari budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Keluarga yang menjadi inti terkecil dari sebuah masyarakat yang lebih luas, akan memberikan bentuk dan karakter kepada masyarakat pada umumnya. Keluarga inti terdiri dari orang tua dan anak-anaknya. Tetapi tidak menutup kemungkinan variasi keluarga juga terdiri dari kakek dan nenek. Kakek dan nenek sesuai tradisi biasanya tinggal bersama anak laki-laki tertua yang akan mewarisi rumahnya dan untuk meneruskan usahanya seperti pertanian atau perusahaan (Reischauer, 1982: 164). Dalam keluargalah karakter setiap individu terbentuk. Pola asuh dalam keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter pada anak.

Sewaka (2017) menjelaskan beberapa hal mengenai pola asuh anak di Jepang. Ada beberapa nilai krusial dalam

pola asuh model Jepang. Pertama kebanggaan. Kebanggaan menurut orang tua Jepang merupakan hal utama oleh karena itu anak-anak tidak ditegur ataupun dimarahi di depan orang lain. Pendisiplinan terjadi di rumah dan tertutup. Kedua, kesabaran. Kesabaran merupakan hal utama juga. Anak-anak diberikan kesempatan yang luas untuk berekspresi. Orang tua memberikan porsi yang lebih agar supaya anak bereksplorasi diri berkembang secara leluasa. Peran orang tua mengarahkan apabila anak memperlihatkan hal yang negatif. Ketiga, kasih sayang. Kasih sayang diberikan orang tua. Orang tua memberikan kasih sayang terhadap anak agar merasa aman dan percaya diri, akan tetapi tetap menghormati orang tuanya. Keempat, memuji prestasi. Orang tua memberikan pujian karena prestasi yang dicapai anak. Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk penghargaan apa yang dilakukan dan dicapai anak. Bentuk penghargaan model ini memberi dampak positif bagi perkembangan kepribadian anak. Anak pun akan menirukannya dan bisa menghargai orang lain juga. Perlakuan terhadap anak akan diterima anak bahwa perlakuan model itu bisa dilakukan terhadap orang lain. Kelima, tata krama. Anak diajari untuk selalu menghormati orang yang lebih tua. Anak-anak Jepang tidak terkecuali. Mereka dilatih sejak dini untuk menghormati orang-orang yang lebih tua atau kepada yang lebih senior. Model ini juga mewarnai dunia kepemimpinan di Jepang, baik dalam model manajemen modern maupun tradisional. Menghormati orang lain maupun orang yang lebih tua membuat anak memahami cara bersikap pada orang lain

(<https://www.haibunda.com/psikologi/d-3593687/agar-anak-disiplin-dan-mandiri-begitu-pola-asuh-anak-di-jepang>).

Pola asuh keluarga yang demikian itu membawa pola perilaku individu kepada lingkungan sosial yang lebih luas. Misalnya lingkungan kerja atau lingkungan masyarakat. Disiplin yang ditanamkan

dalam keluarga sebagai salah satu prinsip dasar yang ditanamkan secara tertutup dalam lingkungan keluarga telah membentuk kesadaran umum. Bahwa sikap disiplin sebagai sikap imperative kategoris. Hal itu dilakukan karena memang wajib dilakukan bukan karena sesuatu hal lain yang ingin dimiliki. Maka tidak heran jika di tempat-tempat umum, orang-orang Jepang rela antri dengan tertib sekalipun dalam kondisi darurat. Untuk menjaga ketertiban antrian diloket-loket, tidak perlu ada tali pembatas para pelanggar antrian, mereka sudah antri dengan tertib dengan melihat symbol-simbol. Ini artinya makna manusia sebagai *animal symbolicum* yang dirumuskan Ernst Cassirer betul-betul dimaknainya (Cassier. 1987: 41). Mereka melakukan antrian dengan tertib dengan penuh kesadaran sebagai kewajiban. Pemerintah pun tidak perlu membuat iklan layanan masyarakat di televisi dengan menayangkan bebek yang bersedia mengantri dengan tertib, bertujuan agar masyarakat menjaga ketertiban dan bersedia antri.

Seto Mulyadi menyatakan pendidikan karakter lewat keluarga di Jepang sudah berhasil dan patut dicontoh. Di Jepang pendidikan karakter justru lebih diprioritaskan pada pendidikan dasar di lingkungan keluarga maupun sekolah. Bahkan perilaku yang sederhana sekalipun, seperti cara menggunakan toilet umum, dan berbicara dengan orang lebih tua, cara makan dan minum, cara menggunakan tangan kanan dan kiri ditanamkan sejak pendidikan anak usia dini. Hasilnya, tidak bisa dipungkiri bahwa penduduk di negeri Sakura itu memiliki karakter kuat. Kedisiplinan dan sopan santun tercermin dalam mereka bertindak di mana pun mereka berada. Sikap kebanggaan terhadap bangsanyapun tidak diragukan lagi, sehingga orang Jepang jarang mengidolakan ketokohan negara lain. Cara yang paling efektif untuk menanamkan karakter itu adalah contoh atau keteladanan orang tua dan guru. Sebab anak adalah

peniru terbaik di dunia. Semua yang dicontohkan orang tua otomatis menjadi bagian dari karakter anak. <https://www.beritasatu.com/kesra/136286-kak-seto-pendidikan-karakter-masih-disepelekan.html>

### Sikap dan Karakter Orang Jepang

Sikap sabar orang Jepang mencerminkan bangsa yang memiliki karakter kuat. Mungkin inilah sikap yang paling dikagumi oleh masyarakat dunia. Bangsa Jepang tidak mengeluh, tidak histeris, tidak berlebihan ketika mendapat musibah. Mereka tetap sabar walau hati mereka sakit, air mata bercucuran akibat rumah mereka hancur diterjang gempa dan tsunami. Mereka dengan sabar mencari anggota keluarga mereka yang hilang. Memungut puing-puing yang tersisa dari rumah mereka yang hancur.

Mereka juga tenang ketika musibah menerpa mereka. Bangsa Jepang pernah mendapat musibah yang lebih besar ketika bom atom jatuh di Hiroshima dan Nagasaki pada perang dunia II dan mereka mampu bangkit dengan cepat.

Bangsa Jepang terkenal dengan ketertibannya. Tidak ada penjarahan yang terjadi di daerah bencana walaupun krisis makanan terjadi. Orang Jepang tetap antri dengan tertib, serta membayar sesuai harga. Mereka tidak berdalih “bencana” untuk melakukan penjarahan. Tidak ada keegoisan di sini. Luar biasa.

<https://christnaa.wordpress.com/2011/03/13>, (6 teladan bangsa Jepang ketika diterpa gempa).

Ketika gempa terjadi, kepanikan, ketakutan terjadi. Namun di jalan raya di simpang empat lalu-lintas tetap tertib. Ketika lampu hijau menyala di tengah kemacetan hanya memungkinkan untuk satu mobil untuk lewat, tapi masih terlihat orang-orang memberikan jalan kepada orang lain. Lalu lintas kacau pada suatu perempatan selama lima menit, tapi suara yang terdengar hanyalah “terima kasih”. Ketika kemacetan terjadi akibat gempa,

orang Jepang tetap tertib. Tidak ada klakson yang berbunyi ketika kemacetan terjadi.

Ilustrasi di atas merupakan representasi dari realita kehidupan masyarakat pada umumnya. Artinya orang Jepang tidak egois. Ketertiban sudah mengendap dalam bawah masyarakat Jepang dan sudah mengendalikan kesadaran mereka hingga menggerakkan sikap dan perilaku mereka.

Salah satu sikap individu yang menonjol adalah sikap hormat kepada yang lebih senior atau kepada atasan. Bahkan bisa disimpulkan bahwa orang Jepang lebih taat menjalankan apa yang dikatakan pimpinannya dari pada menjalankan aturan-aturan yang tertulis. Orang Jepang tidak mengikuti aturan tetapi mengikuti pimpinan. Ini menjadi salah satu ciri masyarakat paternalistik. Apa yang dilakukan pimpinan akan diikuti anak buahnya. Seorang pimpinan perusahaan akan menjadi kiblat para karyawannya. Mereka melakukan itu tidak untuk memperoleh pujian agar mendapatkan kedudukan, melainkan mereka memang taat dan ikhlas melakukannya karena mereka memandang sebagai standart etikanya memang begitu. Mereka tulus melakukannya dengan suatu kesadaran sebagai kewajiban.

Kesungguhan sikap menjalankan kewajiban ini di Jepang disebut sebagai sikap ‘Makoto’. Sikap yang menjunjung tinggi kemurnian dalam batin dan motivasi yang menolak adanya tujuan untuk keuntungan diri sendiri. Sikap yang lebih mengutamakan proses bukan hasil semata (Suryohadiprojo, 1983: 3).

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai etik merupakan sesuatu yang imperatif. Nilai-nilai etik merupakan dasar dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan orang Jepang baik kehidupan keluarga maupun masyarakat.

## SIMPULAN

Pola asuh yang dikembangkan di Jepang menurut pemahaman peneliti

adalah model pola asuh yang sifatnya demokratis. Anak diberi kebebasan untuk berkembang, namun orang tua tetap memiliki peran sebagai pengendali anak sehingga orang tua tetap menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Bagi orang Jepang pendidikan keluarga menjadi dasar pembentukan karakter individu yang memiliki nilai-nilai etis individu maupun etik sosial. Nilai etik individu tercermin dalam sikap ‘Makoto’ dan etik sosial tercermin dalam ‘Bushido’.

Makoto menjadi spirit berperilaku setiap individu yaitu melakukan sesuatu dengan sepenuh hati tanpa pamrih. Sedangkan Bushido adalah nilai-nilai yang diperjuangkan untuk kebaikan bersama, dengan mengesampingkan kepentingan pribadi.

Adapun cara yang ditempuh untuk menanamkan nilai-nilai etis tersebut adalah dengan meneladani anak-anak mereka dengan penuh kesabaran, yang diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan. Cara ini mampu membentuk karakter yang kuat bagi kepribadian orang Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, Ernst. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Diindonesiakan oleh Alois A Nugroho. Jakarta. Gramedia.
- Reischauer. Edwin. O. (1982). *Manusia Jepang*, diterjemahkan oleh Bakri Siregar dari judul asli: *The Japanese*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Suryohadiprojo. Sayidiman, (1983). *Sikap Sungguh-Sungguh Salah Satu Sumber Sukses Jepang*, dalam *Manajemen Jepang*. Jakarta. Pustaka Binaman Pressindo.
- Chris, (2011). *6 Teladan Bangsa Jepang Ketika Diterpa Gempa*. From: <https://christnaa.wordpress.com/2011/03/13>, (6 teladan bangsa Jepang ketika diterpa gempa). Diakses pada tanggal 3 Juni 2019.

Mulyadi, Seto. (2013). Pendidikan Karakter Masih Disepelekan, Newstand, From: <https://www.beritasatu.com/kesra/136286-kak-seto-pendidikan-karakter-masih-disepelekan.html>. Diakses pada tanggal 4 Juni 2019.

Petranto, Ira. *Pengertian Pola Asuh Menurut Para Ahli, Definisi, Contoh, Macam*. The Greatest Wordpress.com. From: <http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-pola-asuh-menurut-para-ahli.html>). Diakses pada tanggal 5 Juni 2019

Sewaka, Amelia. (2017). *Agar Anak Disiplin dan Mandiri, Begini Pola Asuh Anak di Jepang*. From: <https://www.haibunda.com/psikologi/d-3593687/agar-anak-disiplin-dan-mandiri-begini-pola-asuh-anak-di-jepang>). Diakses [ada tanggal 3 Juni 2019.

Taufik, Rina M. *Pengertian Pola Asuh Menurut Para Ahli, Definisi, Contoh, Macam*. The Greatest Wordpress.com. From: <http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-pola-asuh-menurut-para-ahli.html>). Diakses pada tanggal 2 Juni 2019.

(<https://kbbi.web.id/teladan>). Diakses pada tanggal 5 Mei 2019.

(<https://kbbi.web.id/pola>). Diakses pada tanggal 5 Mei 2019.

(<https://kbbi.web.id/asuh>). Diakses pada tanggal 5 Mei 2019